

Kajian terhadap Persepsi Mahasiswa terhadap Rasisme dalam Konteks Sila Kedua Pancasila (Studi di Jurusan PPKn Unimed)

Agustin Pratama Sihotang¹, Deo Agung Haganta Barus², Eirene Dahlia Sidabutar³, Joy Prana Bangun⁴, Nasywa Yasmin Purba^{5*}, Ramsul Yandi Nababan⁶

¹⁻⁶ Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

*Korespondensi penulis: yasminnasywa418@gmail.com

Abstract: Pancasila is the basis of the state that has been in effect since June 1, 1945. Pancasila is not only the basis of the state, but Pancasila is the personality of the Indonesian nation. After that the life of the nation and the nation of the Indonesian people is regulated and adjusted by Pancasila. In the second principle, which reads "Just and civilized humanity", states the same dignity for every human being, so that there needs to be an attitude of respect, an attitude of helping, and a humanitarian attitude between individuals. With the diversity in Indonesia, it is important for Indonesian citizens to understand the insight of the archipelago and apply it in their daily lives to stop divisions in Indonesia, especially those caused by racism. By applying the values of Pancasila in our daily lives, we can avoid acts of racism.

Keywords: Student Perception, Racism, Pancasila

Abstrak: Pancasila merupakan dasar negara yang berlaku sejak tanggal 1 juni 1945. Pancasila bukan saja merupakan sebagai dasar negara, namun Pancasila adalah sosok kepribadian bangsa Indonesia. Setelah itu kehidupan berbangsa dan berbangsa rakyat Indonesia di atur dan di sesuaikan oleh Pancasila. Pada sila kedua, yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab", menyatakan harkat dan martabat yang sama bagi setiap manusia, sehingga perlu adanya sikap menghargai, sikap tolong-menolong, dan sikap kemanusiaan antar individu. Dengan berbagai keragaman di Indonesia, penting bagi warga Indonesia untuk memahami wawasan nusantara dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menghentikan perpecahan di Indonesia, terutama yang disebabkan oleh rasisme. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menghindari terjadinya aksi-aksi rasisme.

Kata kunci: Persepsi Mahasiswa, Rasisme, Pancasila

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kepercayaan, agama, ras, kebudayaan, bahasa, dan etnis yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan dalam semboyan nasional, "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Meskipun Indonesia merupakan satu negara yang mempunyai banyak keberagaman, terdapat banyak ancaman yang dihadapi, seperti perpecahan, konflik, dan masalah lain yang disebabkan oleh sikap rasisme. Rasisme merupakan suatu kepercayaan yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan ras manusia yang merupakan perbedaan biologis dalam menetapkan capaian individu atau kebudayaan tertentu sehingga muncul asumsi bahwa suatu ras tertentu memiliki posisi yang lebih tinggi dan berhak mengatur ras lain. Salah satu isu sosial yang kerap dibahas dan tidak pernah berakhir dari tahun ke tahun dan dari masa ke masa adalah persoalan rasisme.

Rasisme sendiri merupakan bentuk diskriminasi terhadap perbedaan ras dalam kata lain perbedaan dalam bentuk, warna dan ciri khas lainnya yang dimiliki sekelompok masyarakat

Received: Mei 12, 2023; Accepted: Juni 13, 2024; Published: Agustus 31, 2024

* Nasywa Yasmin Purba, yasminnasywa418@gmail.com

seperti orang Afrika dan keturunannya memiliki perbedaan penampilan dengan orang Asia dan keturunannya. Kata rasisme itu sendiri dapat membangkitkan reaksi emosional yang sangat kuat, terutama bagi mereka yang telah merasakan penindasan dan eksploitasi yang berasal dari sikap dan perilaku rasis. Untuk individu anggota kelompok ini, rasisme telah mengakibatkan rasa sakit akan penindasan. Bagi mereka yang tergabung dalam kelompok budaya yang telah memiliki kekuatan untuk menindas dan mengeksploitasi orang lain, rasisme istilah yang sering membangkitkan pikiran sama kuat dan reaksi emosional yang mengingkari tanggung jawab dan partisipasi dalam tindakan rasis dan berpikir.

Rasisme terjadi karena suatu sikap mental seseorang maupun sekelompok orang yang memberikan pandangan tidak masuk akal terhadap seseorang yang dianggap berbeda dari segi nilai yang dijadikan ukuran berdasarkan konsep mental, sosial, ras, dan karakteristik sehingga terjadi perbedaan. Rasisme merupakan hal yang sering terjadi di Indonesia,. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus diskriminasi dan intoleransi yang terjadi antar mahasiswa berdasarkan ras, suku bangsa, dan agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, belum sepenuhnya terinternalisasi . Mahasiswa, sebagai agen perubahan dan intelektual muda, memiliki peran penting dalam memerangi rasisme. Persepsi mereka terhadap rasisme dalam konteks sila kedua Pancasila menjadi kunci untuk memahami bagaimana mereka memandang dan menanggapi isu ini.

LANDASAN TEORI

Rasisme tumbuh dari teori awal superioritas ras untuk membenarkan dominasi satu ras atas yang lain. Rasisme secara umum juga dapat diartikan sebagai serangan terhadap sikap, pernyataan, dan perilaku yang menyinggung atau menentang kelompok dalam suatu komunitas, terutama atas dasar identitas ras. Rasis biasanya adalah orang yang percaya bahwa keturunan bawaan mereka menentukan karakteristik seseorang. Pemikiran memiliki dampak buruk karena bisa membuat seseorang berprasangka buruk terhadap ras tertentu. Menurut pendiri North Star Forward Consulting, Lilian Green, menyebut bahwa rasisme memiliki 4 dimensi, yaitu :

1. Rasisme internal merujuk pada pemikiran, perasaan, dan tindakan kita sendiri, baik yang disadari maupun tidak, sebagai individu. Contohnya adalah percaya pada stereotip ras yang negatif atau bahkan menolak adanya rasisme.
2. Rasisme interpersonal merupakan perilaku diskriminatif seseorang terhadap orang lain berdasarkan ras, yang dapat mempengaruhi interaksi publik mereka. Contoh perilaku negatif meliputi pelecehan, diskriminasi, dan penggunaan kata-kata rasis.

3. Rasisme institusional terjadi dalam institusi dan sistem politik, ekonomi, atau hukum yang secara langsung atau tidak langsung mempertahankan diskriminasi berdasarkan ras. Hal ini mengakibatkan ketidakadilan dalam hal kekayaan, pendapatan, pendidikan, perawatan kesehatan, hak-hak sipil, dan bidang lainnya. Contohnya adalah praktik perekrutan yang diskriminatif, pengabaian suara orang dengan ras tertentu dalam ruang rapat atau budaya kerja yang memprioritaskan sudut pandang kelompok ras yang dominan.
4. Rasisme sistemik melibatkan lembaga atau badan yang menerapkan kebijakan diskriminatif, baik di sektor pendidikan, perawatan kesehatan, perumahan, pemerintahan, dan sebagainya. Hal ini merupakan akibat dari praktik diskriminatif yang sudah berlangsung selama ratusan tahun dan masih berlangsung hingga saat ini.

Tindakan Rasisme

Rasisme adalah suatu sistem keyakinan atau ideologi yang menganggap bahwa ras tertentu lebih superior atau inferior dibandingkan ras lainnya, yang kemudian menghasilkan perlakuan diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras atau etnis mereka. Rasisme mencakup prasangka, stereotip, dan tindakan diskriminatif yang dilakukan secara individu maupun institusional. Menurut Banton, rasisme adalah keyakinan bahwa ras seseorang menentukan sifat atau kemampuannya, dan bahwa perbedaan ini menghasilkan superioritas atau inferioritas tertentu dari satu ras terhadap ras lainnya. Rasisme dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan, mulai dari sikap dan tindakan individu hingga kebijakan dan praktik institusional yang diskriminatif.

Tindakan rasisme ini dapat ditemukan di banyak bidang kehidupan sosial, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan sebagainya. Rasisme dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara manusia, dan sebagian besar rasisme melekat pada warna kulit. Namun, rasisme bukan hanya soal warna kulit, masih banyak hal lain yang bisa memicu perilaku rasis (Nurgiansah & Widyastuti, 2020). Adapun dampak buruk rasisme, yaitu :

1. Tindakan kekerasan seperti penganiayaan merupakan hal biasa menurut sebagian orang. Contohnya dapat ditemukan di Amerika Serikat, meskipun setengah dari orang yang ditembak dan dibunuh oleh polisi adalah orang kulit putih, namun jumlah orang kulit hitam yang menjadi korban tidak seimbang dengan komposisi demografi AS. Populasi orang kulit hitam di AS kurang dari 13 persen, namun jumlah korban polisi lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan orang kulit putih. (Amnesty Internasional, 2021)
2. Dapat menyebabkan kesenjangan akses pendidikan, pekerjaan, dll. Salah satu contohnya di Inggris. Pada 2017, misalnya, pemerintah Inggris mengidentifikasi lebih dari 4000 orang ke dalam “Gang Matrix”, yaitu daftar nama-nama pemuda yang dicurigai sebagai

anggota geng. Banyak orang masuk ke daftar hanya karena pernah melihat video dan mendengar musik yang dianggap 'berbahaya', lantas mereka dapat distigma berpotensi melakukan kekerasan. Perlu diingat bahwa sebanyak 78% orang di daftar ini berkulit hitam. Padahal, hanya 27% pemuda kulit hitam di daftar tersebut terbukti melakukan kejahatan serius.

3. Perempuan semakin terdiskriminasi karena adanya rasisme. Pemerkosaan beberapa kali dipakai sebagai instrumen penyiksaan dan intimidasi terhadap ras tertentu. Misalnya pada kerusuhan Mei 1998, bias rasial juga diduga melatarbelakangi perkosaan terhadap ratusan perempuan Tionghoa di berbagai lokasi di Indonesia, hingga presiden Habibie kala itu merekomendasikan pembentukan Komnas Perempuan. Catatan Komnas Perempuan tentang kekerasan seksual pada peristiwa Mei 1998 menyebutkan, sebagian elemen tentara Indonesia diduga menjadi pelaku. (Amnesty Internasional, 2021).

Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Sila Kedua Pancasila berbunyi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Sila ini menekankan pentingnya menghormati dan menjunjung tinggi martabat setiap manusia serta memperlakukan semua orang dengan adil dan beradab, tanpa membedakan ras, etnis, agama, atau latar belakang sosial lainnya.

1. Kemanusiaan: Sila ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi. Setiap orang, tanpa memandang ras atau etnisnya, berhak mendapatkan perlakuan yang manusiawi, adil, dan beradab.
2. Keadilan: Mengimplikasikan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan setara di hadapan hukum dan dalam kehidupan sosial. Keadilan menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk rasisme, yang mengakibatkan ketidaksetaraan dan perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu.
3. Keberadaban: Menggambarkan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam memperlakukan orang lain. Beradab berarti bersikap hormat, santun, dan penuh empati terhadap sesama manusia, serta menolak tindakan-tindakan yang merendahkan martabat orang lain, seperti rasisme.

Implementasi Sila Kedua Pancasila dalam Mengatasi Rasisme di Kampus

Implementasi sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," dalam mengatasi rasisme di lingkungan pendidikan tinggi seperti Jurusan PPKn Universitas Negeri Medan (Unimed), memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sila ini menekankan pentingnya memperlakukan semua individu dengan adil dan manusiawi, tanpa memandang ras atau etnis mereka.

Pendidikan dan Kesadaran

- A. Kurikulum Inklusif: Mengembangkan kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang keberagaman, toleransi, dan anti-rasisme. Mata kuliah wajib di PPKn, misalnya, dapat memasukkan modul tentang sejarah diskriminasi rasial, kontribusi berbagai ras dan etnis dalam pembangunan bangsa, serta pentingnya keadilan sosial..
- B. Pelatihan dan Seminar: Menyelenggarakan pelatihan dan seminar untuk dosen, staf, dan mahasiswa mengenai kesadaran budaya, anti-rasisme, dan inklusi.

Kebijakan Anti-Diskriminasi

Dengan penerapan sistem yang tegas Institusi pendidikan harus memiliki kebijakan anti-diskriminasi yang jelas dan tegas, yang mencakup sanksi bagi pelaku rasisme serta perlindungan bagi korban.

Dukungan dan Layanan untuk Mahasiswa

Dengan menggunakan layanan kondeling, antara lain menyediakan layanan konseling yang peka budaya dan siap mendukung mahasiswa yang menjadi korban rasisme atau yang mengalami kesulitan beradaptasi karena latar belakang rasial mereka.

Penelitian dan Publikasi

- A. Penelitian tentang Rasisme: Mendorong dan mendanai penelitian yang berfokus pada isu-isu rasisme dan keberagaman di kampus. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang prevalensi dan dampak rasisme serta mengidentifikasi strategi efektif untuk mengatasinya.
- B. Survei Persepsi Mahasiswa: Melakukan survei reguler untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap rasisme dan inklusi di kampus.
- C. Studi Kasus: Menerbitkan studi kasus yang menunjukkan contoh-contoh sukses dalam mengatasi rasisme di lingkungan pendidikan.

METODE

Tempat dan Waktu Mini Riset

Adapun lokasi penelitian yang kelompok kami lakukan ialah berlokasi di Universitas Negeri Medan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dan pelaksanaan mini riset dilakukan pada hari Jumat, 03 Mei 2024.

Subjek Mini Riset

Adapun subjek penelitian yang kami tuju ialah mahasiswa aktif jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada stambuk 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

A. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada pemilik perusahaan secara tatap muka. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai aktivitas proses kerja perusahaan Sumber Sejahtera Pratama. Susan Stainback (dalam Sugiyono 2016;318) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Instrument Mini Riset/Survey

Dalam hal ini instrument pengumpulan data atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan sebuah wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung, meski sekarang bisa dilakukan secara online dan berjarak. Namun, wawancara tidak mengharuskan langsung berhadapan. Kamu bisa memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumennya dapat berupa Pedoman wawancara, Checklist. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila kamu ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti terlebih dahulu. Selain untuk riset awal, wawancara juga berguna untuk mengetahui hal dari responden yang lebih mendalam pada jumlah responden yang kecil/sedikit. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur melalui tatap muka (face to face) maupun dengan telepon (online)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Teknik Analisis Data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Atau analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Menurut Hasan (2006:35) teknik analisis data adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap

suatu beberapa kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa di pahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya ini dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis.

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu. Pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai pewawancara (interviewer) dan narasumber atau responden bertindak sebagai yang diwawancarai (interviewee). Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara nantinya diurai dan diolah kembali dalam penelitian. Dengan metode wawancara kamu bisa menggali informasi dengan lebih mendalam dan berkualitas dengan mengembangkan pertanyaan yang sesuai dengan situasi terbaru. Selain itu kamu bisa mendapatkan hal-hal khusus yang sering luput dari perhatian.

PEMBAHASAN

Gambaran Hasil Mini Reset

Persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap isu rasisme dalam konteks sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menunjukkan pemahaman mendalam tentang keadilan dan kemanusiaan, dengan mayoritas mengakui bahwa rasisme bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka menekankan perlunya pendidikan untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, serta mendukung kebijakan pemerintah yang tegas dalam melawan diskriminasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka meliputi pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman pribadi, media dan teknologi, kebijakan institusional, serta literasi dan kesadaran sosial. Sila kedua Pancasila berperan penting sebagai landasan moral dan etis untuk menghadapi rasisme, menuntut setiap warga negara memperlakukan sesama dengan adil dan beradab, dan berfungsi sebagai panduan praktis untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan bebas dari diskriminasi.

Pembahasan

Bagaimana Persepsi Mahasiswa Ppkn terhadap Isu Rasisme dalam konteks sila kedua Pancasila ?

Persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap isu rasisme dalam konteks sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keadilan dan kemanusiaan. Sebagian besar mahasiswa PPKn mengakui bahwa rasisme bertentangan

dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh Pancasila. Mereka menekankan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil dan bermartabat tanpa memandang latar belakang etnis, ras, atau agama. Dalam diskusi dan kajian akademis, mahasiswa seringkali mengaitkan rasisme dengan pelanggaran hak asasi manusia, yang seharusnya dihindari dalam masyarakat yang mengamalkan Pancasila.

Selain itu, mahasiswa PPKn merasa bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam mengurangi rasisme, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemahaman tentang pentingnya persamaan hak. Mereka percaya bahwa kurikulum pendidikan yang komprehensif harus mencakup pembelajaran tentang sejarah rasisme, dampak negatifnya, dan strategi untuk mengatasi serta mencegahnya. Dalam berbagai kegiatan akademis dan organisasi kemahasiswaan, mahasiswa PPKn aktif mengadakan seminar, diskusi, dan kampanye anti-rasisme untuk meningkatkan kesadaran di kalangan rekan-rekan mereka.

Mahasiswa juga menggarisbawahi perlunya kebijakan pemerintah yang tegas untuk mengatasi diskriminasi dan mempromosikan inklusivitas. Mereka mendukung langkah-langkah hukum yang lebih ketat terhadap tindakan diskriminatif dan rasis, serta mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan program-program yang mendukung kesetaraan dan inklusi sosial. Beberapa mahasiswa mengusulkan inisiatif yang lebih kuat dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui media massa dan platform digital, untuk mencapai audiens yang lebih luas dan lebih beragam.

Di tingkat personal, mahasiswa PPKn berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berupaya untuk menjadi contoh dalam menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi martabat setiap individu. Mahasiswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu kelompok-kelompok yang rentan terhadap diskriminasi, seperti program pembinaan di komunitas-komunitas marginal.

Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa PPKn terhadap isu rasisme dalam konteks sila kedua Pancasila mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan. Mereka tidak hanya memahami teori dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, tetapi juga berusaha untuk menerapkannya secara nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka berharap dapat berkontribusi pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang lebih adil, beradab, dan bebas dari diskriminasi rasial.

Faktor-faktor Apa yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, dalam konteks isu rasisme

Persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua yang berbunyi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," dalam konteks isu rasisme dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi persepsi tersebut:

1. Pendidikan:

- a. Kurikulum Sekolah: Materi yang diajarkan di sekolah, termasuk pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila dan pentingnya keadilan serta kemanusiaan.
- b. Pengajaran di Perguruan Tinggi: Program studi, seperti PPKn, yang memberikan penekanan khusus pada nilai-nilai Pancasila dan isu-isu sosial seperti rasisme, turut membentuk persepsi mahasiswa. Kelas dan diskusi akademis yang membahas sejarah, dampak, dan cara mengatasi rasisme dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka.

2. Lingkungan Sosial:

- a. Keluarga: Nilai-nilai yang diajarkan dan dibiasakan dalam keluarga, termasuk sikap terhadap keberagaman dan keadilan, sangat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap isu rasisme.
- b. Teman dan Komunitas: Interaksi dengan teman sebaya dan komunitas yang memiliki beragam latar belakang etnis dan budaya juga membentuk sikap dan persepsi terhadap keragaman dan rasisme.

3. Pengalaman Pribadi:

- a. Pengalaman Langsung: Pengalaman langsung menghadapi atau menyaksikan diskriminasi rasial dapat sangat mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang keadilan dan kemanusiaan. Pengalaman ini bisa memperkuat komitmen mereka untuk menentang rasisme.
- b. Pengalaman dalam Aktivisme: Terlibat dalam gerakan atau organisasi yang mempromosikan hak asasi manusia dan keadilan sosial dapat memperkuat pemahaman dan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

4. Media dan Teknologi:

- a. Media Sosial: Paparan terhadap kampanye anti-rasisme dan diskusi di media sosial dapat membentuk persepsi mahasiswa. Media sosial juga berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi dan pengalaman tentang rasisme.

- b. Media Massa: Berita dan artikel yang membahas kasus-kasus rasisme dan upaya untuk mengatasinya juga mempengaruhi pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap isu ini.

5. Kebijakan dan Lingkungan Institusional:

- a. Kebijakan Kampus: Kebijakan dan inisiatif kampus yang mendukung keberagaman dan inklusi, seperti program anti-diskriminasi dan acara kebudayaan, membantu membentuk sikap mahasiswa terhadap rasisme.
- b. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan melawan diskriminasi rasial juga mempengaruhi persepsi mahasiswa. Program-program pemerintah yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila.

6. Literasi dan Kesadaran Sosial:

- a. Literatur dan Studi Kasus: Bacaan dan penelitian tentang rasisme, baik dari konteks nasional maupun internasional, memberikan wawasan lebih dalam kepada mahasiswa tentang dampak dan cara mengatasi rasisme.
- b. Kesadaran Sosial: Tingkat kesadaran sosial mahasiswa tentang isu-isu keadilan sosial dan hak asasi manusia mempengaruhi bagaimana mereka memandang dan merespons isu rasisme.

Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, dalam konteks isu rasisme, dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman pribadi, media, kebijakan institusional, serta literasi dan kesadaran sosial. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk cara pandang mahasiswa terhadap pentingnya keadilan dan kemanusiaan dalam menghadapi dan mengatasi rasisme.

Bagaimana Peran dan kedudukan Sila Kedua Pancasila dalam menghadapi Isu Rasisme

Sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam menghadapi isu rasisme di Indonesia. Sila ini menekankan pentingnya menghormati dan menghargai martabat setiap manusia, tanpa memandang latar belakang ras, etnis, atau agama. Dalam konteks menghadapi rasisme, sila kedua berfungsi sebagai landasan moral dan etis yang menuntut setiap warga negara untuk memperlakukan sesama dengan adil dan beradab. Ini berarti mengakui kesetaraan hak setiap individu dan menolak segala bentuk diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Pemerintah dan masyarakat harus menjadikan sila ini sebagai pedoman dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan anti-diskriminasi serta mempromosikan keberagaman dan inklusi

sosial. Pendidikan juga berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sehingga generasi muda memahami pentingnya melawan rasisme. Dengan demikian, sila kedua Pancasila bukan hanya sebagai prinsip dasar, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis, bebas dari rasisme dan diskriminasi.

Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil temuan yang kelompok dapat di kampus Universitas Negeri Medan (UNIMED) yaitu mahasiswa jurusan PPKn, mengenai masalah pada Persepsi Mahasiswa Terhadap Rasisme dalam Konteks Sila Kedua Pancasila. Menemukan bahwa para mahasiswa di jurusan PPKn saat ini memiliki pemahaman yang baik tentang makna Sila Kedua, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan beradab terhadap semua manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan antar-golongan. Mereka menyadari bahwa rasisme masih menjadi masalah signifikan yang secara tidak langsung ada di sekitar lingkungan dengan berbagai bentuk diskriminasi yang terjadi di tempat kerja, sekolah, kampus dan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak mahasiswa mengaku pernah mengalami atau menyaksikan tindakan rasisme, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan menunjukkan sikap yang menolak rasisme serta mendukung upaya untuk mengatasinya karena bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Banyak masalah yang terjadi ialah kurangnya pendidikan komprehensif tentang rasisme dan pengaruh negatif media sosial yang dapat menyebarkan kebencian. Mahasiswa merekomendasikan peningkatan pendidikan dan sosialisasi tentang rasisme dalam kurikulum, peran aktif pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai anti-rasisme, serta penggunaan media sosial secara positif untuk kampanye melawan rasisme dan mempromosikan toleransi dan keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip kemanusiaan dalam Pancasila, masih ada tantangan signifikan dalam mengatasi rasisme di Indonesia, yang memerlukan pendidikan dan kesadaran yang lebih baik serta peran aktif dari berbagai pihak.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai persepsi mahasiswa PPKn terhadap isu rasisme dalam konteks sila kedua Pancasila, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa umumnya memahami dan mendukung prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai fondasi dalam melawan rasisme. Mahasiswa melihat sila kedua sebagai panduan moral yang menekankan pentingnya perlakuan adil dan setara bagi setiap individu tanpa memandang ras. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai Pancasila,

khususnya sila kedua, meliputi pendidikan formal, lingkungan sosial, media, serta pengalaman pribadi terkait diskriminasi atau ketidakadilan. Peran sila kedua dalam menghadapi isu rasisme sangat penting karena memberikan landasan etis dan normatif untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, dan keadilan dalam masyarakat. Kedudukan sila kedua sebagai bagian dari Pancasila menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah esensial dalam membentuk identitas dan karakter bangsa yang beragam.

Saran

Untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai sila kedua Pancasila dalam mengatasi isu rasisme, disarankan adanya upaya kolaboratif antara institusi pendidikan, pemerintah, dan media massa. Pendidikan formal diharapkan lebih menekankan pendidikan karakter yang berbasis Pancasila, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan anti-diskriminasi dan mempromosikan keberagaman melalui program-program inklusif. Media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, sehingga perlu mendukung kampanye anti-rasisme dan menyebarkan konten-konten yang mendukung kesetaraan. Dengan sinergi antara berbagai elemen masyarakat ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan bebas dari rasisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676-687.
- Cuandra, F., Tan, J., Ramadhani, F. S., Ratnawati, L., Sianturi, M. L., & Shelvina, S. (2022, October). Peningkatan Kesadaran Remaja Dalam Melawan Radikalisme dan Rasisme. In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* (Vol. 4, No. 1, pp. 1711-1716).
- Dewi, Z. S. D. A. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme dan Diskriminasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 50-58.
- Febrianti, V., Anniqa, A., & Herlianti, K. P. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Persoalan Rasisme. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(01).
- NurHidayah, R. D. A. (2023). Pancasila sebagai Perisai Penangkal Rasisme di Indonesia. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 7-14.
- Priasih, L., Dwianjani, S., & Apriliani, S. (2023). Implementasi Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Konteks Hak Asasi Manusia. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 331-336.